

Koridor Kampung Kota sebagai Ruang Komunikasi Informal

Siti Miftahul Ulum¹, Triandriani Mustikawati², dan Abraham M. Ridjal³

¹ Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

³ Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Email: siti.m.ulum77@gmail.com

ABSTRAK

Urbanisasi pada kota-kota besar seperti Jakarta mendorong timbulnya permasalahan pemukiman kota, yaitu munculnya pemukiman padat penduduk di kampung kota. Keterbatasan lahan dalam lingkungan kampung kota merubah sifat ruang luar menjadi lebih publik dan terbuka. Kebutuhan akan interaksi sosial dan aktivitas mempengaruhi perubahan fungsi ruang menjadi fungsi lain sesuai kebutuhan (Najib, 2005). Kondisi pemukiman Kampung Menteng yang sangat padat, mengakibatkan koridor gang di lingkungan pemukiman menjadi ruang luar milik publik yang masih tersisa. Disinilah ruang aktivitas sosial terbentuk. Warga dapat berinteraksi satu sama lain meski dengan berbagai keterbatasan ruang fisik jalan. Studi ini bertujuan untuk mengungkap ruang komunikasi informal sebagai aktivitas yang paling dominan pada koridor kampung kota. Studi ini merupakan studi lapangan dengan metode deskriptif eksploratif. Hasil yang didapat pada kajian ini menunjukkan bahwa aktivitas yang mendominasi pada salah satu gang di pemukiman Kampung Menteng ini adalah aktivitas komunikasi informal yang dapat terjadi sepanjang hari di sepanjang koridor gang.

Kata kunci: ruang komunikasi informal, koridor, kampung kota

ABSTRACT

Urbanization in the big city Jakarta may encourage causing city settlement problems is a dense population settlement. The space limitation around city settlement changes character of outer space being more public and open. The need of social interaction and activity influence change of space function to another appropriate need (Najib, 2005). The Menteng settlement condition is very dense, it causes corridor alley in the residential neighborhood into outer space remaining public owned. This is where the social activity space formed. The people can interact each other although it has some space limitations of the road. This study aims to reveal the informal communication space as the most dominant activity in the settlement corridor. This study use descriptive explorative methods. The result shown that domination activity in one of the blocks in the Menteng settlement was an informal communication activity happened in the all road of corridor block.

Keywords: informal communication space, corridor, settlement

1. Pendahuluan

Jumlah penduduk yang terus bertambah di DKI Jakarta menjadikan ibu kota negara ini mengalami dampak negatif kependudukan yang dapat dilihat dari meningkatnya

pemukiman padat penduduk di kampung kota. Kepadatan dan keterbatasan pada kampung kota memberikan dampak bagi penghuninya untuk bertindak dan berperilaku. Semua ruang yang ada harus dioptimalkan pemanfaatannya. Ruang-ruang sirkulasi yang sempit dan terbatas sebagai ruang publik dimanfaatkan untuk menampung fungsi aktivitas lain yang dapat membentuk perilaku masyarakat (Nugroho, 2009).

Pawitro (2012) menjelaskan bahwa terbentuknya kampung kota tidak dapat lepas dari kegiatan sosial-budaya masyarakatnya yang tinggal di daerah perkotaan. Kondisi masyarakat dengan kearifan lokal yang masih kental dalam sistem kekerabatan yang didukung oleh bentuk pemukiman kampung kota memunculkan banyaknya interaksi dan aktivitas sosial yang terbentuk. Kampung Menteng Gang II RT 004 RW 10 Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat mengalami permasalahan kampung yang sama. Kondisi pemukiman kampung Menteng yang sangat padat, mengakibatkan koridor gang di lingkungan pemukiman dimanfaatkan bukan hanya sebagai area sirkulasi melainkan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas lain oleh masyarakat.

Program penataan kampung kota oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait lainnya terbatas pada penataan lingkungan fisik dan kurang memperhatikan unsur perilaku masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Pola perilaku dan aktivitas masyarakat di ruang-ruang publik dalam hal ini koridor kampung kota sebagai wadah ruang aktivitas seharusnya dapat menjadi pertimbangan khusus dalam penataan kembali kampung kota. Komunikasi informal sebagai aktivitas paling dominan pada koridor kampung kota memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi fisik lingkungannya. Studi ini berusaha mengungkap bagaimana ruang komunikasi informal pada koridor kampung kota sebagai latar aktivitas.

2. *Bahan dan Metode*

2.1 *Kampung Kota*

Kampung kota memiliki karakter desa yang masih bisa dilihat dari sistem sosial dan budaya yang mengikat masyarakat (Nugroho, 2009). Masyarakat kampung kota dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di pemukiman perkotaan dengan masih mempertahankan cara hidup dan budaya kampung tempat mereka berasal meski dalam perkembangannya telah berubah menjadi area perkotaan (Pawitro, 2012:4).

Kampung Menteng berada di pusat kota Jakarta dengan kepadatan dan pertumbuhan penduduk dan bangunan yang tinggi. Keterbatasan lahan pada kampung ini mendorong masyarakat yang tinggal di sana untuk memaksimalkan penggunaan lahan sebagai area terbangun dan hanya menyisakan jalan sebagai ruang terbuka publik.

2.2 *Koridor Kampung Kota*

Definisi morfologi mengenai jalan dalam Rapoport (1977), diartikan sebagai ruang di antara bangunan atau didefinisikan sebagai tempat dimana aktivitas tertentu berlangsung. Jalan di lingkungan pemukiman dapat menampung banyak fungsi selain sebagai fungsi utama sebagai jalur sirkulasi. Francis (1987) menyebutkan bahwa jalan yang baik merupakan jalan yang demokratis, yaitu jalan yang mampu memenuhi perbedaan fungsi dan penggunaannya, mudah diakses, dan adanya partisipasi terhadap perubahan oleh penggunaannya. Putera (2014) mengungkapkan bahwa jaringan jalan pada kampung kota

bila dilihat dari konteks privat dan publik dapat dipahami sebagai ruang sosial akibat fungsinya sebagai wadah aktivitas masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap aktivitas, mampu membentuk ruang yang mungkin bukan pada tempatnya, karena aktivitas yang bersifat personal, tertutup, dan komunal, dapat terjadi pada ruang jalan kampung kota yang dianggap publik.

2.3 *Latar Aktivitas*

Seting aktivitas memiliki unsur pelaku yang melakukan kegiatan, aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh pelaku tersebut, tempat dimana aktivitas tersebut berlangsung, dan waktu spesifik saat aktivitas dilakukan. Sebuah seting aktivitas menurut Lang (1987), dijelaskan sebagai kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat yang terdiri dari: aktivitas yang dilakukan, lingkungan pendukung, kesesuaian antara aktivitas dan lingkungannya, serta waktu spesifik.

Gabungan antara beberapa aktivitas yang terdiri dari suatu pola aktivitas tertentu dapat terjadi dalam sebuah seting fisik atau lingkungan. Lang (1987) melanjutkan bahwa seting fisik yang sama dapat menampung lebih dari satu seting aktivitas pada waktu yang berbeda. Suatu lingkungan mampu menampung beberapa aktivitas tanpa ada perubahan fisik lingkungan sehingga dapat dikatakan terjadi adaptasi lingkungan.

2.4 *Metode*

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada koridor gang yang menjadi objek amatan. Pengambilan data primer dilakukan dalam kurun waktu satu minggu dengan alat bantu perekaman berupa foto, video, dan catatan dengan teknik riset observasi natural (Haryadi & Setiawan 1995). Observasi dengan cara pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas interaktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Waktu pengamatan dalam satu hari dilakukan pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Wawancara dilakukan bertujuan untuk menggali berbagai informasi mengenai aktivitas komunikasi informal yang dilakukan masyarakat pada koridor kampung Menteng.

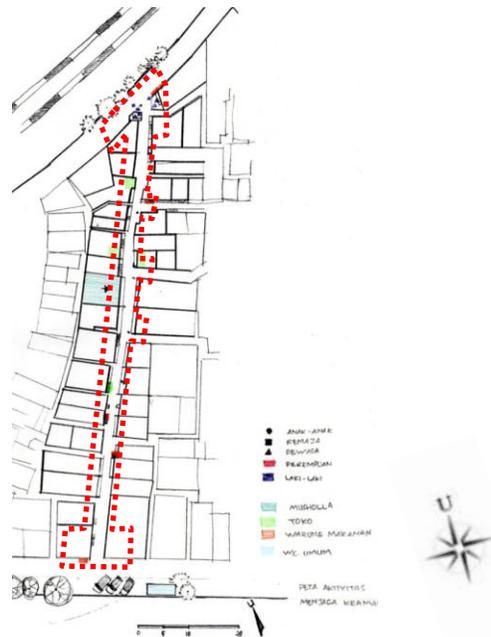
Aktivitas interaktif yang menjadi fokus kajian adalah aktivitas komunikasi informal yang merupakan aktivitas yang paling dominan pada objek amatan di setiap waktu pengamatan. Unit analisis yang digunakan sesuai dengan teori mengenai seting aktivitas yang dijelaskan oleh Barker dalam Lang (1987).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Deskripsi Objek Studi*

Objek kajian berupa koridor gang kampung kota yang berada di Kelurahan Menteng RW 10 Jakarta Pusat. Wilayah studi pada RW 10 merupakan lokasi dengan peruntukan wisma/pemukiman dengan fasilitasnya. Gang sasaran merupakan salah satu gang dengan kondisi yang padat bangunan dengan kepadatan penduduk mencapai 9344,7 rang/km² dengan sedikit mempunyai ruang terbuka sebagai fasilitas ruang publik bagi masyarakat. Sarana prasarana lingkungan berupa jalan dengan utilitasnya serta musholla dan pos keamanan.

Gang II sebagai objek kajian berbatasan langsung dengan Jalan Menteng Jaya dan rel kereta api di bagian utara, Jalan Menteng Tenggulun dan Sungai Ciliwung di bagian selatan, dan pemukiman warga di sisi barat dan timur gang. Gang II berupa satu lajur gang yang terdiri dari tiga RT yang tergabung dalam wilayah RW 10 Kelurahan Menteng. Gang ini memiliki fungsi sebagai koridor penghubung antara dua jalan inspeksi yaitu jalan Menteng Tenggulun dan Jalan Menteng Jaya (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Studi dan Batas Pengamatan

Kondisi lingkungan dengan segala keterbatasannya menjadikan ruang ruang fisik yang ada jauh dari keteraturan. Keterbatasan ruang gang II dapat dilihat dari kondisi kepadatan bangunan dan pemanfaatan ruang yang tinggi. Jalan pada gang sebagai fasilitas publik bukan hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi dan penghubung, namun juga terdapat penumpukan fungsi lain sebagai akibat pemanfaatan ruang sebanyak-banyaknya pada lingkungan ini.

Koridor gang II sebagai objek amatan memiliki panjang 93 meter. Lebar mulut gang pada sisi jalan Menteng Jaya adalah 2,65 meter dengan lebar badan jalan 1,5 meter. Lebar gang pada area tengah adalah 2,79 meter dengan lebar badan jalan 1,6 meter. Sedangkan lebar mulut gang II pada sisi jalan Menteng Tenggulun adalah 2,74 meter dengan lebar badan jalan 1,49 meter (Tabel 1 dan Gambar 2).

Tabel 1. Tabel Dimensi Gang

	Mulut gang A	Tengah gang	Mulut gang B
Lebar gang	2,74 m	2,79 m	2,65 m
Lebar badan jalan	1,49 m	1,63 m	1,5 m



Gambar2. Dimensi dan Potongan Koridor

3.2. *Aktivitas Komunikasi Informal pada Koridor Kampung Kota*

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, komunikasi informal merupakan aktivitas yang paling dominan yang dilakukan pada koridor kampung kota, disamping empat aktivitas lain yaitu bermain, jual beli, mengasuh anak, dan menjaga keamanan. Komunikasi informal merupakan aktivitas yang dapat ditemui di setiap titik pusat aktivitas di sepanjang waktu pengamatan.

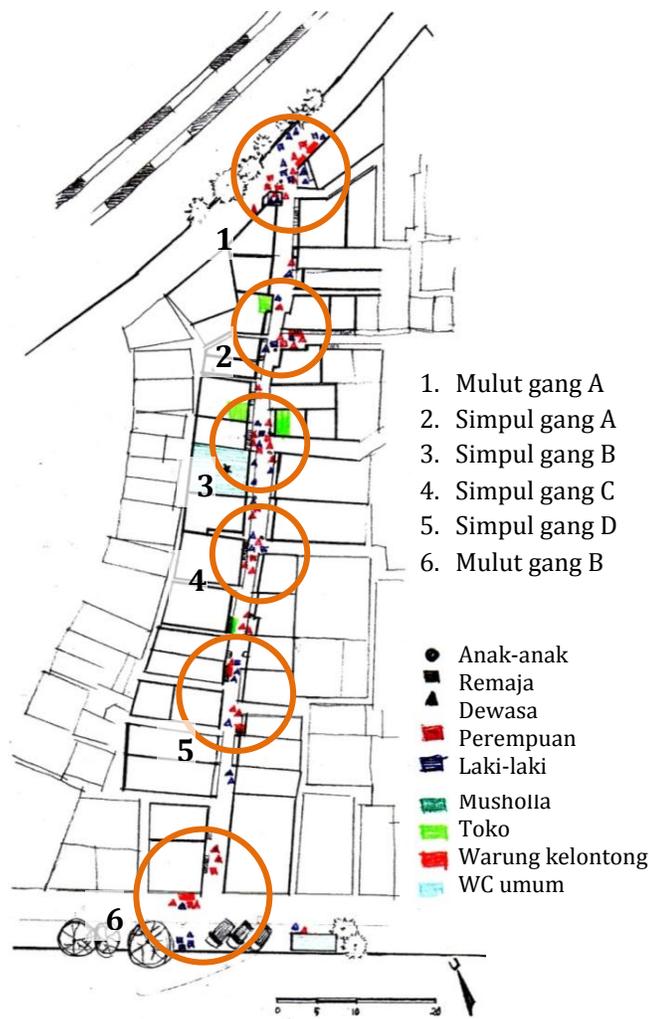
Komunikasi informal yang dimaksud adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dalam satu kelompok yang terjadi tanpa adanya tujuan dan format tertentu. Aktivitas ini paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengisi waktu luang atau sambil melakukan aktivitas lainnya. Aktivitas ini paling banyak dilakukan pada teras hunian, badan jalan, area disekitar toko dan warung makanan, dan pada titik-titik tertentu di sepanjang gang II.

A. Lokasi dan pelaku komunikasi informal

Dalam kelompok lingkungan tempat tinggal, tentunya terdapat berbagai macam kelompok usia dan jenis kelamin dalam kelompok tersebut yang membentuk komunitas

masyarakat. Setiap individu yang beragam ini memiliki kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain akibat adanya kebutuhan sosial. Dapat dikatakan bahwa seluruh anggota masyarakat yang bertempat tinggal dan berkepentingan untuk melakukan aktivitas di gang II dapat melakukan aktivitas komunikasi informal. Kelompok masyarakat yang paling sering melakukan aktivitas komunikasi informal adalah kelompok usia dewasa dan remaja tanpa ada batasan jenis kelamin.

Aktivitas komunikasi informal dapat dilakukan dalam kelompok besar maupun kecil. Di sepanjang koridor gang II, kelompok yang melakukan komunikasi informal biasa ditemui dalam kelompok kecil antara 2-5 orang. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dimensi ruang fisik yang terbatas untuk menampung jumlah pelaku yang lebih banyak dalam satu waktu (Gambar 3).



Gambar3. Peta Pelaku dan Lokasi Aktivitas Komunikasi Informal

Karakteristik masyarakat kampung kota Menteng yang senang berkumpul dan bersosialisasi menjadikan titik-titik pertemuan warga menjadi lokasi yang penting untuk dikaji. Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa di sepanjang koridor gang II terdapat enam titik pusat terjadinya aktivitas komunikasi informal. Lokasi titik aktivitas berada pada dua mulut

gang, dan empat simpul gang antara yang ada di sepanjang koridor gang II. Pada setiap titik pusat aktivitas komunikasi informal ini terdapat perbedaan bentuk dan karakter ruang yang terbentuk sesuai dengan kondisi fisik lingkungannya. Pada area dengan kondisi fisik yang lebih luas, seperti pada mulut gang, warga membentuk ruang aktivitas yang melingkar. Sedangkan pada area di koridor gang dan simpul gang, bentuk ruang aktivitas cenderung linear mengikuti bentuk koridor dengan jumlah pelaku yang cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok aktivitas pada mulut gang.

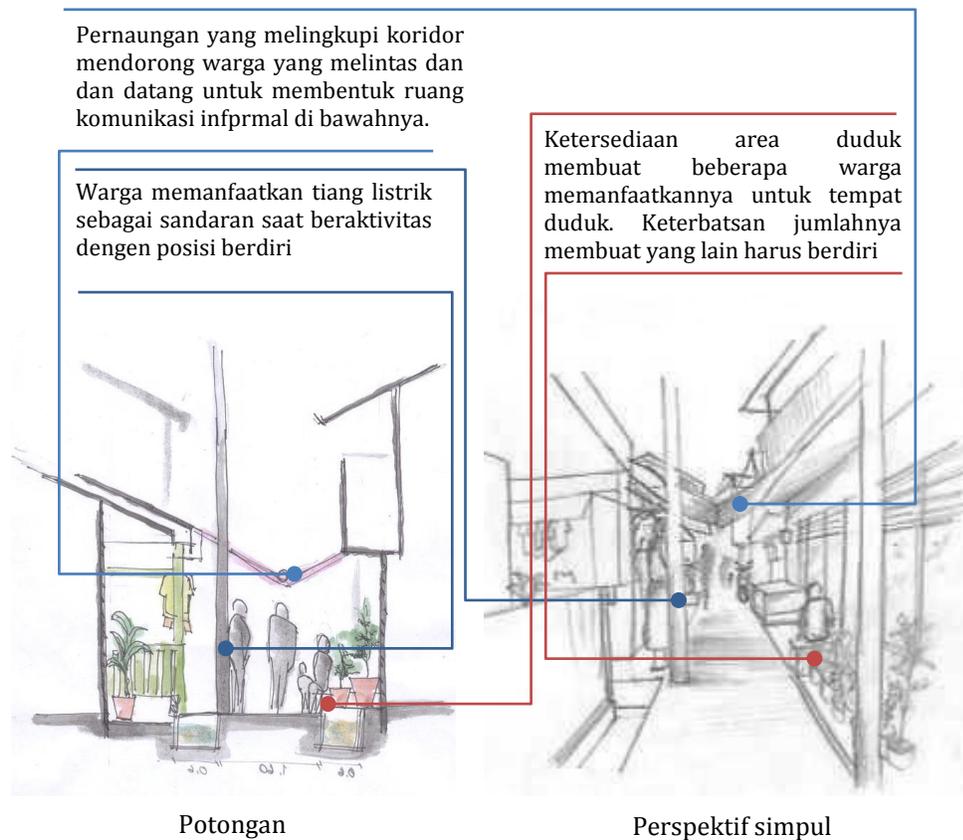
Pusat ruang aktivitas cenderung berada pada lokasi yang strategis, yaitu pada mulut gang dan simpul gang. Simpul dan mulut gang menjadi area pertemuan sirkulasi sehingga dapat mempertemukan banyak orang untuk dapat saling berinteraksi. Mulut gang sebagai pertemuan gang dan jalan besar, serta lokasi dengan kualitas visual yang lebih lapang, mengakibatkan area ini banyak digunakan sebagai tempat berkumpul dan berbincang.

Keberadaan pedagang yang berada pada mulut gang dan beberapa simpul gang, menjadikan aktivitas ini sebagai aktivitas pemicu keberlangsungan aktivitas komunikasi informal karena mampu mendatangkan masyarakat untuk datang dan berkumpul.

Atribut ruang seperti pernaungan dan tempat duduk sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas komunikasi informal. Area dengan pernaungan dan area duduk banyak didatangi warga untuk berkumpul. Jika keberadaan atribut ruang kurang memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat, mereka cenderung mengadakan dan memanfaatkan berbagai elemen ruang lain untuk menunjang kenyamanan dalam beraktivitas, seperti memanfaatkan motor sebagai tempat duduk.

Aktivitas komunikasi informal dilakukan disepanjang koridor gang II dalam bentuk informal, yaitu tanpa adanya ruang ruang fisik tertentu yang mewadahnya. Aktivitas ini berlangsung pada area yang memungkinkan adanya ruang interaksi antar warga seperti tersedianya tempat duduk, pernaungan, area pertemuan sirkulasi, area perdagangan, mulut gang, dan lain sebagainya.

Aktivitas komunikasi informal banyak dilakukan dengan posisi duduk pada teras rumah warga yang dijadikan sebagai area duduk. Karena keterbatasan area duduk pada koridor gang II, banyak warga yang melakukan aktivitas komunikasi informal ini dalam kondisi berdiri pada badan dan bahu jalan (Gambar 4).



Gambar 4. Keterkaitan Aktivitas Komunikasi Informal dengan Koridor Gang II

B. Waktu aktivitas

Puncak aktivitas komunikasi informal ini adalah pada sore hari. Kondisi ini disebabkan oleh pada waktu tersebut, para warga yang tidak bekerja telah memiliki waktu luang untuk beristirahat dan melakukan sosialisasi di luar rumah. Saat sore hari, para warga sudah pulang bekerja, ikut bergabung membentuk kelompok aktivitas. Saat pagi hari, kondisi aktivitas masyarakat cenderung pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan individu atau keluarga, aktivitas berkumpul banyak dilakukan oleh ibu-ibu yang sekaligus mengasuh anak dan berkumpul bersama di beberapa lokasi di gang II. Pada waktu ini, masyarakat lebih senang menghabiskan waktu di luar untuk bersosialisasi dengan tetangganya atau melakukan aktivitas lain baik secara individu maupun komunal di ruang terbuka, sehingga dapat ditemukan banyak aktivitas komunikasi informal yang terjadi. Pada malam hari, jumlah pelaku aktivitas di ruang luar menurun sehingga ruang aktivitas komunikasi informal hanya dapat ditemukan pada beberapa titik lokasi saja.

Berdasarkan intensitas pelaku komunikasi informal, terdapat perbedaan besarnya ruang aktivitas yang terbentuk pada masing-masing waktu amatan. Aktivitas komunikasi informal paling tinggi terjadi pada titik 4 yaitu simpul gang C dan titik 5 yaitu simpul gang D. Puncak terjadinya aktivitas komunikasi informal terjadi pada sore hari (Tabel 2).

Tabel 2. Intensitas Aktivitas Komunikasi Informal Berdasarkan Waktu Amatan

Waktu	Titik pusat aktivitas					
	1	2	3	4	5	6
Pagi (06.00-08.00)	+	+	+	++	+	+
Siang (11.00-14.00)	++	++	++	+++	+++	++
Sore (16.00-18.00)	+++	++	+++	+++	++	++
Malam (20.00-22.00)	++	-	+	+	-	-

4. Kesimpulan

Terdapat titik pusat aktivitas komunikasi informal pada koridor gang kampung kota yaitu pada area mulut gang dan simpul gang. Lokasi titik pusat aktivitas ini dipengaruhi oleh strategisnya lokasi, kenyamanan visual, keberadaan elemen ruang penunjang aktivitas, dan *activity support*. Aktivitas komunikasi informal dapat berlangsung sepanjang hari dengan puncak aktivitas pada sore hari. Untuk mencapai ruang aktivitas yang nyaman, perlu adanya penataan pada lokasi yang strategis yang menjadi lokasi pusat aktivitas.

Daftar Pustaka

- Francis, M. 1987. *The Making of Democratic Streets*. Moudon, A. V. (Editor). *Public Streets for Public Use*. 23-39. USA: Van Nostrand Reinhold.
- Haryadi, Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Najib, Muhammad. 2005. *Perilaku Pemukim Terhadap Lahan Permukiman Sekitar Sungai di Kawasan Pusat Kota*. Universitas Tadulako. Palu: Jurnal Ilmiah "MEKTEK" Tahun VI No. 19 Mei 2005.
- Nugroho, Agung C. 2009. *Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan*. Jurnal ReKayasa Volume 13 No 3. <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/view/20/pdf>. (diakses 14/3/2014).
- Pawitro, Udjiyanto. 2012. *Masyarakat Kampung Kota – Kondisi Permukimannya dan Upaya Perbaikan Lingkungan Kampung Kota (Studi Kasus RW-12 Kel.Babakan Surabaya Kec.Kiaracondong Kota Bandung)*. Makalah dipresentasikan dalam acara Seminar Regional Pembangunan Jawa Barat 2012, Jarlit Jabar – LPPM Unpad, Jatinangor.
- Putera, Y A. 2014. *Ambiguitas Ruang Kampung Plus dalam Perspektif Privat-Publik*. Bandung: E-Journal Gradute Unpar Vol.1 No.2 2014, Universitas Kristen Parahyangan.
- Rapoport, A. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. New York: Pergamon Press.